

PERAN ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rosyidah

PAUD, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang, 65145

PLS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5
Malang, 65145

Email : ranitasari48@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di dalam keluarga. Kemandirian pada anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak yaitu menciptakan suasana rumah yang aman untuk bertualang dan eksplorasi, menjadi pemandu bagi anak, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, hindari perintah dan ultimatum yang menekan anak, menunjukkan rasa cinta kepada anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan oleh anak. Menumbuhkan kemandirian pada anak tidak mudah dan harus diajarkan sejak dini, sebab kemandirian pada anak akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Jadi, untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua atau orang dewasa lainnya perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

Kata Kunci : peran orang tua, kemandirian anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia mereka memiliki karakteristik dan kreativitas tersendiri. Dunia anak penuh dengan keunikan, penuh kejutan, dinamik, rasa ingin tahu yang cukup tinggi, dapat mengeksplor lingkungan sekitar, dunia yang penuh dengan warna dan tingkah pola yang berbeda. Menurut NAECY (*National Association Education Young Children*) (dalam Sujiono, 2009) anak usia dini

adalah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dan akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Anak usia dini memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya karakter dan berkembangnya dasar-dasar

pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak. Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Adanya interaksi melalui keluarga, anak dapat belajar mengenal dirinya, mengenal orang lain di sekitarnya, dan di dalam keluarga dapat membentuk karakter atau kepribadian anak. Karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga akan berdampak bagi kehidupan anak selanjutnya. Peran orang tua yang sangat penting dalam perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada anak.

Karakter yang berpengaruh pada perkembangan anak usia dini yakni karakter mandiri. Karakter mandiri dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Karakter mandiri memiliki peranan yang sangat penting yakni untuk membantu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Mengajarkan dan mendidik anak untuk memiliki karakter mandiri memerlukan proses. Terbentuknya kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan ditiru anak, orang tua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan

sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri dilakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri dilakukannya.

Menurut Erikson (2009) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Karakter kemandirian perlu diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian.

Mengembangkan karakter kemandirian untuk anak usia dini bukan

hal yang mudah. Perubahan globalisasi yang membawa pola kehidupan dan pola pikir baru yang berdampak terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pola asuh orang tua masa sekarang dan masa dulu berbeda, di jaman milineal orang tua lebih memilih bersikap luwes dalam menerapkan aturan dan mengimbangi perilaku anak. Sedangkan pola asuh orang tua jaman dahulu, cenderung kaku dan tidak mengenal kompromi. Orang tua milineal memiliki banyak akses terhadap informasi cara pengasuhan terhadap anak. Seiring dengan kemajuan dan dinamika yang terjadi di masyarakat sekarang, pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter kemandirian pada anak. Tentunya kemandirian seorang anak pada generasi milineal berbeda pada kemandirian seorang anak pada jaman dahulu. Peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap anak berpengaruh besar pada pembentukan karakter kemandirian pada setiap individu, sehingga diperlukan interaksi yang dilakukan orang tua dan anak. Selain faktor pola asuh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kemandirian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri anak, seperti gen atau keturunan, urutan kelahiran, fisik, bakat dan minat anak, dan jenis kelamin anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas tentang macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini, kemandirian pada anak usia dini, peran orang tua terhadap kemandirian anak dan upaya

untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan tata Bahasa, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola adalah sistem, model, cara kerja, dan bentuk, sedangkan kata asuh adalah mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik. Menurut Sunarty (2016) pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Gunarsa (2000) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak aktif dalam melakukan usaha membimbing dan merawat anak. Selanjutnya, menurut Shochib (2002) pola asuh diartikan sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pola asuh adalah tindakan aktif orang tua untuk menjaga, merawat, membimbing, melindungi dan mengajarkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter pada anak, sikap orang tua yang menjadi tauladan yang dibutuhkan pada perkembangan anak. Interaksi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak dapat menghindari

pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar anak.

Menurut Hurlock (1999) terdapat tiga macam pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif adalah perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang menuntut anak dan anak diberikan kebebasan untuk memberikan keputusan sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan tanpa ada kontrol orang tua. Pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh terhadap anak, orang tua hanya memberi fasilitas tanpa memberi kontrol terhadap anak dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh ini membentuk perkembangan kepribadian anak tidak terarah dan menjadikan anak kurang disiplin dengan norma yang berlaku, namun apabila anak dapat menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka akan membentuk anak dengan kepribadian mandiri, kreatif, dan dapat mewujudkan aktualitasnya.

Pola asuh otoriter adalah perilaku yang dilakukan oleh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Orang tua sebagai kontrol, dan anak tidak diberikan kebebasan dan kesempatan untuk berpendapat, jika anak tidak dapat mematuhi aturan yang ditetapkan maka anak akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan

pada anak, anak tidak kreatif, kurang inisiatif, aktivitas menjadi terbatas, dan timbulnya kurang percaya diri pada anak. Namun pola asuh otoriter dapat membentuk anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan.

Pola asuh demokratis adalah perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anak yang dicirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan dan masukan yang bersifat tidak mengikat kepada anak. Orang tua bersifat objektif, dengan memberikan perhatian dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak sesuai dengan kemampuan anak. Pola asuh ini memberikan bimbingan yang penuh pengertian dan interaksi yang intens antara orang tua dan anak. Orang tua tidak membatasi anak untuk mengembangkan kreatifitasnya, namun orang tua tetap memantau anak agar tidak berperilaku diluar norma-norma yang berlaku, tidak memaksa kehendak anak untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, mendukung segala keinginan anak selama keinginan anak bersifat positif. Pola asuh demokratis dapat menjadikan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dan kooperatif dengan teman atau orang lain.

Pada praktiknya, pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dengan pola asuh gabungan. Ada kalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh murni yang diterapkan oleh para orang tua, orang tua menerapkan

pola asuh secara fleksibel, luwes, sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Konsep dasar kemandirian dinyatakan bahwa pengertian kemandirian dalam kehidupan sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Barnadib (dalam Mulyaningtyas dkk, 2007) berpendapat kemandirian adalah perilaku yang memiliki rasa percaya diri, mampu berinisiatif, dapat mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi, dan melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak usia dini dapat mencerminkan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengendalikan emosi (Yamin dkk, 2010). Berdasarkan pendapat di atas, kemandirian tidak menitik beratkan pada kemampuan fisik saja, namun dalam bentuk sosial dan emosionalnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berinisiatif, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian sangat penting diajarkan pada anak usia dini, karena anak akan hidup dimasa yang akan datang, anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri. Anak dapat dikatakan mandiri apabila anak mampu

berpikir dan menentukan untuk dirinya sendiri. Anak yang terbiasa mandiri biasanya memiliki ciri yaitu aktif, kreatif, inovatif, kompeten, dan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak didapat dari kebiasaan orang tua mendidik, membimbing, dan mengajarkan anak di rumah, sehingga setelah anak terbiasa mandiri maka anak akan mengenal diri sendiri dan lingkungan disekitarnya, menerima dirinya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kemampuan yang dimilikinya (Soeharto dkk, 2009).

Kemandirian yang sudah tertanam pada anak usai dini akan berdampak pada pengambilan keputusan anak pada masa depan anak nantinya, terutama berkaitan dengan masa depan, memilih teman, melanjutkan studi, karir, dan aktifitas sehari-hari (Papalia, 2008). Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri.

Ciri-ciri pribadi mandiri, menurut Mulyaningtyas, dkk (2007) pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, memiliki keinginan belajar, berlatih, mencoba, dan merasakan berdasarkan pengalaman hidupnya, memiliki gambaran hidup sesuai keinginannya, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Menurut Kartono (dalam Wiyani, 2013), bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak

Orang tua merupakan tokoh utama dalam melatih kemandirian pada anak. Peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing atau pengajar. Ada beberapa cara untuk

melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak menurut Kanisius (2006) yaitu:

1. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya. Anak perlu diberikan motivasi dan semangat bahwa mereka dapat melakukannya. Apabila anak gagal dalam melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberikan motivasi yang positif terhadap anak bahwa pasti akan berhasil jika kamu mau belajar dan terus berlatih.
2. Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakukan dengan bermain atau melakukannya dengan kegiatan yang disukai oleh anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak, dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.
3. Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangatlah penting, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri.

Orang tua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan anak, misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal, juga kasih sayang. Akan tetapi, tidak selamanya orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Sehingga, tujuan utama membesarkan anak sesungguhnya adalah menyiapkan anak menuju kehidupan sebagai individu dewasa yang memiliki karakter kemandirian. Sedikit demi sedikit anak mengalami proses pendewasaan agar tidak bergantung kepada orang tua. Perbedaan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah ditemukan cukup menjadi petunjuk kuat bahwa keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan bakat, minat, dan kreativitas anak. Potensi dan kreativitas anak dapat berkembang dalam suasana lingkungan yang berbeda yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan secara bebas (Arya, 2008).

Melatih kemandirian anak perlu dilakukan sejak dini, tentunya dengan cara-cara yang sesuai usia dan perkembangan anak. Berikut ini beberapa cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak:

1. Ciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi, untuk meningkatkan kemandirian anak. Anak harus diberikan kesempatan seluasnya dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Agar tidak berbahaya, orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang aman bagi petualangan anak. Orang tua lebih baik menghindari kata “jangan” setiap kali anak memegang sesuatu yang dapat membahayakannya, letakkan objek yang berbahaya jauh dari jangkauan anak. Sebaliknya, letakkan berbagai macam objek menarik dan aman di sekeliling anak dan berikan otoritas baginya untuk menggunakannya.
2. Jadilah pemandu bagi anak. Pandulah saat anak belajar melakukan sesuatu hal baru. Berikan contoh terlebih dahulu, baru kemudian memberi kesempatan bagi anak untuk melakukannya sendiri. Misalnya, belajar membereskan meja makan, tunjukkan cara mengambil piring dan membawanya ke tempat cucian, baru kemudian gelas, dan seterusnya.
3. Tahan keinginan untuk selalu ikut campur. Memang wajar apabila orang tua rasanya selalu ingin membantu anak, terutama bila anak mengalami kesulitan. Akan tetapi orang tua perlu menahan sedikit keinginan tersebut, sebab banyak hal juga dapat dipelajari dari kesalahan atau kegagalan. Tentunya orang tua tetap dapat dan harus turun tangan jika ada hal yang membahayakan bagi anak, anak akan merasa tertekan bila terus menerus melakukan kesalahan, untuk itu orang tua harus bijak menilai situasi saat menempati posisi penonton, motivator, atau penolong bagi anak.
4. Ijinkan anak untuk ikut campur. Saat orang tua melakukan hal-hal yang menarik, seperti memasak, membersihkan atau merapikan

- meja, anak mungkin akan tertarik untuk nimbrung. Berikan kesempatan bagi anak untuk ikut terlibat dalam aktivitas. Memberikan tugas yang cukup mudah yang dapat anak kerjakan, serta bersabar dalam mengarahkan.
5. Latihan untuk meninggalkan anak. Salah satu masalah umum dalam hal kemandirian anak ialah kesulitan untuk meninggalkan anak. Apakah anak selalu menangis dan merengek setiap orang tuanya akan berangkat ke kantor atau pergi meninggalkannya? Hindari menipu anak dengan cara pergi diam-diam. Sebelum orang tua pergi meninggalkannya, berpamitan dan mengatakan dengan yakin bahwa akan segera kembali. Orang tua harus berusaha tetap kelihatan tenang dan percaya diri saat meninggalkan anak, meskipun anak menangis dengan kencang.
 6. Hindari perintah dan ultimatum. Perintah keras dan ultimatum membuat anak selalu merasa berada di bawah tekanan orang tua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa orang tua menjadi galak pada anak. Mengarahkan, mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif dibandingkan menekan atau memerintah anak, apalagi bila perintah tidak didasari dengan alasan yang jelas. Hal ini dapat menimbulkan anak akan bergantung pada perintah atau larangan orang tua dalam melakukan segala sesuatu.

7. Senantiasa tunjukkan cinta orang tua kepada anak dengan cara mengatakan dan menunjukkan kasih sayang serta dukungan pada anak secara konsisten, hal ini akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Anak akan lebih yakin pada dirinya, serta tidak ragu untuk mencoba hal-hal yang baru.

Sebagai latihan kemandirian, sebaiknya orang tua tidak membiarkan anak terus-menerus dilayani dan membebaskannya dari pekerjaan rumah tangga. Orang tua perlu memberinya tugas sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, karena melibatkan anak dalam kegiatan membantu dan melatih anak untuk mandiri.

Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Astuti (2006), yaitu sebagai berikut :

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri tanpa ditemani sehari-hari yang anak jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
2. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri,

- seperti memilih baju yang akan dipakai.
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Anak agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
 4. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
 5. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
 6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
 7. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
 8. Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
 9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain. Orang tua bias mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
 10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
 11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.
- Menanamkan kemandirian pada anak tidaklah mudah, sebagai orang tua harus memberikan kepercayaan besar kepada anak, kemudian orang tua nemonerapkan dan memberikan contoh sikap yang mandiri kepada anak. Anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, untuk menanamkan kemandirian pada anak tentu saja ada interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak akan menumbuhkan kemandirian pada anak. Menurut Yamin, dkk (2010) ada beberapa hal yang menjadi perhatian untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan kedisiplinan.
1. Kepercayaan, memberikan kepercayaan pada anak usia dini yakni dengan melibatkan anak aktivitas sehari-hari dengan dorongan bahwa anak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan.
 2. Kebiasaan, memberikan kebiasaan yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan tingkat perkembangannya. Malakukan

sesuatu yang sederhana namun berdampak pada kebiasaan anak yang akan menjadikan karakter anak yang baik, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, membereskan mainan, menolong teman, mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, dan lain sebagainya.

3. Komunikasi, merupakan hal yang terpenting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Tentunya komunikasi yang dilakukan kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, seperti memberikan perintah sederhana kepada anak, menggunakan bahasa yang dimengerti anak, dan lain sebagainya.
4. Kedisiplinan, disiplin berkaitan erat dengan kemandirian pada anak, disiplin yang diajarkan kepada anak usai dini dilakukan secara konsisten, tidak berubah-ubah.

Kemandirian seorang anak tampak ketika anak mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Misalnya pada anak usia 3 tahun anak sudah bisa makan sendiri, ini merupakan bentuk kemandirian secara fisik, bentuk kemandirian secara emosional adalah anak sudah bisa masuk kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya. Sedangkan bentuk kemandirian secara sosial yaitu apabila anak mampu berhubungan dengan orang lain secara

independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orangtuanya.

Mengembangkan kemandirian pada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi di lingkungan sekolah juga perlu memberikan dukungan agar anak dapat mandiri. Sekolah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, selain itu program kegiatan belajar di sekolah menanamkan pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran orang tua yang sangat penting dalam perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada anak. Terbentuknya kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan ditiru anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian.

Pola asuh adalah tindakan aktif orang tua untuk menjaga, merawat, membimbing, melindungi dan mengajarkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Terdapat tiga macam pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh dapat berpengaruh pada perkembangan dan kepribadian anak, apabila orang tua memilih pola asuh yang salah maka akan berpengaruh pada perkembangan anak terutama pada kemandirian anak.

Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, memiliki keinginan belajar, berlatih, mencoba, dan merasakan berdasarkan pengalaman hidupnya, memiliki gambaran hidup sesuai keinginannya, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Aspek kemandirian terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Melatih kemandirian anak perlu dilakukan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yakni mengajak dan menyemangati anak dalam melakukan sesuatu, melatih anak dengan kegiatan yang menyenangkan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplor dunia disekitar anak, dan memberikan pujian kepada anak.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak adalah memberikan kepercayaan pada anak, melakukan kebiasaan yang dapat mendukung kemandirian anak, melakukan komunikasi dengan bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti

oleh anak, serta melakukan kedisiplinan yang konsisten.

Saran

Kepada orang tua hendaknya menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, sesuai dengan situasi dan kondisi. Orang tua lebih meluangkan waktu, memotivasi, mendampingi, membimbing dan mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Orang tua memberikan kepercayaan dan membiasakan anak melakukan sesuatu mandiri tanpa bantuan orang tua, serta orang tua memberikan orang tua atau orang dewasa lainnya perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

Kepada masyarakat agar mendidik dan membiasakan anak mandiri sejak usia dini, lebih memperhatikan dalam mengembangkan kemandirian pada anak usai dini. Menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini bukan hanya di lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, namun juga masyarakat, dengan adanya perkembangan globalisasi dengan perbedaan pola pikir jaman sekarang dan dahulu, diharapkan orang tua dan masyarakat lebih selektif dalam membimbing dan mendidik anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Yogyakarta: Think.
- Astuti, Ratri Sunar. (2006). *Dalam Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S.D. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ke Lima*. Jakarta: Erlangga.
- Kanisius. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Mulyaningtyas, Renita, dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta PT Gelora Aksara Pratama.
- Papalia, D.E.dkk. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sunarty, Kustiah. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. [Online] Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/177109-ID-hubungan-pola-asuh-orangtua-dan-kemandir.pdf>. (2 Maret 2019)
- Soeharto, dkk. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sochib. Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, dkk. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Wiyani, N.A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.